

Independensi, Teknologi Informasi dan Skeptisisme Terhadap *Fraud Detection Ability* Auditor Internal Pemerintah Sulawesi Selatan

ANDI LUTFI^{1*}; INDRAYANI SIMPURUH²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara
JL. Jend. Gatot Subroto Baru, Makassar
E-mail : alutfi13@gmail.com (korespondensi)

Submit : 2022-06-03

Review : 2022-06-9

Publish : 2022-06-12

Abstract: The application of SPBE (Electronic-Based Government System) causes auditors to develop their ability to detect fraud by testing various electronic documents. The application of technology in the government sector makes it prone to fraud. This study aims to determine the effect of independence, information technology and professional skepticism on the fraud detection ability of government auditors. This study uses a quantitative approach with 147 respondents tested by SEM. The results showed that independence had an effect on skepticism and fraud detection ability. Information technology and skepticism affect fraud detection ability, but information technology does not affect skepticism. Indirectly independence affects fraud detection ability through skepticism. However, skepticism is not able to mediate the influence of information technology on fraud detection ability. Government internal auditors with their independence are able to detect fraud better because they are driven by skepticism that arises due to cognitive dissonance. Cognitive dissonance means that an independent auditor will not behave against auditing standards in assignments and will be more skeptical in detecting fraud. This research contributes to the independent testing of technology and indirectly to fraud detection ability which is still rarely done in the government sector.

Keywords: *fraud detection ability, information technology, skepticism*

Pentingnya audit pemerintahan dilatarbelakangi oleh tuntutan akuntabilitas publik oleh masyarakat kepada pemerintah. Audit pemerintahan timbul karena tuntutan hukum dan peraturan agar pengelolaan keuangan pemerintah mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mampu menyediakan informasi yang berguna untuk masyarakat. Audit pemerintahan di Indonesia dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang terdiri dari auditor internal dan eksternal. Pemerintah menetapkan PP Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern yang berfungsi untuk melaksanakan pengawasan dan sistem pengendalian intern atas pelaksanaan pemerintah dan pengelolaan keuangan negara untuk menjamin tercapainya kebijakan dan rencana yang hemat, efisien, dan efektif. Berdasarkan PP No. 60 tahun 2008 pasal 49 ayat 1 fungsi tersebut dilaksanakan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP); Inspektorat Jenderal (Itjen); Inspektorat Provinsi; dan Inspektorat kabupaten/ kota

(Itda). Auditor internal pemerintah melakukan pengawasan melalui audit, review, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya.

Saat ini masyarakat Indonesia menuntut tingginya kualitas audit agar dapat menemukan kecurangan (*Fraud*). Secara umum disektor pemerintahan, kecurangan dan penyalagunaan wewenang dikelompokkan kedalam istilah korupsi, penggelapan aset, dan fraudulent statement. Salah satu kecurangan yang paling fenomenal di Indonesia adalah korupsi. KPK mencatat ada 1.064 tindak pidana korupsi sejak tahun 2004 sampai 2019. Berdasarkan survey Indeks Prestasi Korupsi (IPK) oleh Transparency International tahun 2019 Indonesia menempati urutan ke-85 sebagai negara terkorup dari total 180 negara di Asia-Pasifik. Indonesia berada di posisi 4 di ASEAN. Kontroversi revisi undang-undang KPK juga menjadi tantangan pemberantasan korupsi di Indonesia saat ini. Banyaknya kejadian korupsi di Indonesia menunjukkan moral

para pejabat maupun ASN mengalami krisis. Hal ini menjadi tantangan bagi profesi auditor pemerintah untuk mengungkap korupsi. Pendeteksian kecurangan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi profesi auditor pemerintah. Hanya dengan kemampuan mendeteksi kecurangan yang baik maka korupsi dapat diidentifikasi dan diungkapkan.

Salah satu sikap penting yang harus dimiliki auditor agar mampu mendeteksi kecurangan adalah independensi. Arens et al., (2010) menyatakan bahwa independensi audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam pengujian audit, mengevaluasi pengujian, dan menerbitkan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan menjadi dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi, saat ini pendeteksian kecurangan oleh auditor dapat ditingkatkan melalui penggunaan peralatan komputer. IIA (*Institute of Internal Audit*) menekankan pentingnya auditor internal didukung oleh teknologi informasi seperti (CAAT *scomputerized-assisted audit tools*). Dalam meningkatkan kualitas audit, dibutuhkan sikap skeptis (Popova, 2013). Oleh karena itu setiap auditor diharuskan menggunakan level skeptisme profesional sesuai dengan standar profesional auditor (IAASB, 2009). Skeptisme profesional auditor merupakan konsep yang sangat penting dalam setiap keterlibatan audit (Nelson, 2009; Hurtt, 2010). Menurut (Nolder & Kadous, 2018) kurangnya skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan audit.

Penelitian ini akan menguji pengaruh independensi, teknologi informasi dan skeptisisme terhadap *fraud detection ability*. Penelitian ini penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi fraud oleh auditor pemerintah. Sehingga menjadi masukan agar pemerintah dapat menyusun kebijakan pelatihan peningkatan kemampuan auditor dengan tepat. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan hasil pengujian yang

dapat memberikan dukungan kepada pemerintah dalam meningkatkan kapasitas auditor melalui pelatihan peningkatan independensi dan pelatihan penggunaan teknologi dalam audit untuk meningkatkan pengawasan pelaksanaan pemerintahan.

Teori Agency

Teori agency adalah teori yang memberikan penjelasan tentang hubungan keagenan, yaitu prinsipal dan agen. Teori ini dipelopori oleh penelitian Jensen dan Meckling. Hubungan keagenan dikenal sebagai kontrak di mana salah satu pihak yang berperan sebagai prinsipal mengikat pihak lain yang berperan sebagai agen untuk melaksanakan suatu pekerjaan untuk kepentingan prinsipal, yang disertai dengan pendelegasian keputusan- membuat kewenangan oleh prinsipal kepada agen. Upaya prinsipal untuk mempercayakan pengelolaan sumber daya kepada pengelola akan mengakibatkan terbatasnya akses yang dimiliki oleh prinsipal. Audit merupakan salah satu bentuk pemantauan yang dilakukan dalam meminimalisir konflik keagenan yang dilakukan oleh manajemen dalam upaya bertindak untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Teori keagenan merupakan dasar dari sikap independen dimana auditor tidak boleh terikat pada kedua pihak yakni prinsipal dan agen.

Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif dikembangkan oleh Leon Festinger menyatakan bahwa pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya. Berdasarkan teori tersebut, timbulnya disonansi akan menyebabkan seseorang mengalami ketidaknyamanan psikologis. Hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi dengan menghindari

informasi atau kejadian yang dapat meningkatkan disonansi (Roewecklein, 2006).

Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta pengaruhnya terhadap *fraud detection ability*.

Fraud Detection Ability

Auditing Standards Board (ASB) telah mengeluarkan Pernyataan Standar Auditing No.53, tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan dan penyimpangan. Standar ini memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada auditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan, serta menjelaskan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan lebih tepat daripada SAS 53 dan memberikan panduan operasional kepada praktisi.

Kegagalan untuk mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan merugikan perusahaan audit. Menjadi jelas bahwa, sebagai sebuah profesi, kita perlu mempertimbangkan bagaimana kita dapat membantu auditor menjadi lebih mahir dalam mendeteksi kecurangan sebelum laporan keuangan diterbitkan. Deteksi kecurangan yang berhasil mensyaratkan auditor untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa kecurangan itu ada, kemudian melakukan prosedur audit untuk menemukannya, dan akhirnya, menarik kesimpulan yang tepat.

Independensi

Independensi auditor dapat didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menahan tekanan dari klien untuk menyimpang dari standar profesional. Persyaratan bahwa auditor hukum harus independen mencakup keduanya. Jika orang

tidak percaya bahwa auditor independen dari suatu perusahaan, mereka akan memiliki sedikit kepercayaan terhadap opini auditor atas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Meuwissen & Quick, 2019).

Menurut (Arens et al., 2010), independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil titik pandang yang tidak bias dalam kinerja tes audit selama akumulasi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil, dan penerbitan laporan audit. Independensi auditor dinilai berdasarkan dua standar, yaitu *infact* dan *in-appearance*. Independensi auditor meningkatkan kemampuan auditor untuk bertindak dengan integritas, bersikap objektif, dan mempertahankan sikap skeptisisme. Independensi auditor adalah dasar dari profesi audit dan mendasari pekerjaan dan legitimasi akuntan publik saat ini. Oleh karena itu, independensi auditor merupakan prasyarat yang diperlukan untuk pertimbangan dan tindakan skeptisisme profesional yang keduanya penting untuk hasil audit dan skeptisisme profesional (Chiang, 2016).

Teknologi Informasi

Menurut (O'Brien, 2007), teknologi informasi adalah teknologi pendukung dari sistem informasi, yaitu sistem berbasis TI yang mengelolah komponen-komponen berupa *hardware*, *software*, *netware*, *dataware*, dan *brainware* untuk melakukan transformasi data menjadi informasi. Infrastruktur teknologi informasi pada sebuah organisasi terdiri dari sebuah perangkat fisik berupa *IT components*, *IT services*, dan *IT management* yang mendukung keseluruhan organisasi. *IT component* terdiri dari *computer hardware*, *software*, dan teknologi komunikasi. Teknologi Informasi (TI) dilihat oleh O'Brien sebagai teknologi dan informasi.

Perrin, (2008) menyatakan Triad CIA (*confidentiality*, *integrity*, *availability*) adalah model terkenal untuk pengembangan kebijakan keamanan, digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan solusi yang

diperlukan untuk keamanan sistem informasi. Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat diikuti oleh timbulnya peluang baru terjadinya fraud. Coderre, (2000) menyebutkan kemajuan dalam proses *distributed, remote access* ke sistem korporasi, dan jaringan lintas batas menambah kerawanan organisasi terhadap timbulnya pelanggaran-pelanggaran. Auditor internal dapat menggunakan perangkat lunak komputer khusus untuk mengidentifikasi *red flags*, melakukan analisis digital serta membuat template untuk menjustifikasi kecurangan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah karakteristik individu multi dimensi yang dapat menjadi sifat yang relatif stabil, aspek abadi atau kondisi sementara yang timbul akibat variabel situasional (Hurtt, 2010). Hurtt mengadopsi dua aspek dari model profesional skeptisisme Nelson yaitu *skeptical judgement* dan *skeptical action*. Kurangnya skeptisisme merupakan hasil dari kegagalan auditor dalam mengenali masalah (kurangnya *skeptical judgement*) serta kegagalan bertindak atas suatu masalah (kurangnya *skeptical action*). Hurtt et al., (2013) memperkenalkan model skeptisisme profesional dengan melakukan literatur sintesis dan membagi antecedent kedalam empat kategori. Keempat antecedent tersebut terdiri dari karakteristik auditor, karakteristik bukti, karakteristik klien dan karakteristik lingkungan. Berbagai penelitian telah mencoba untuk mengukur sifat skeptisisme auditor dengan menggunakan skala skeptisisme yang dikembangkan oleh (Hurtt, 2010) *Hurtt professional skepticism scale* disingkat (HPSS), digunakan untuk mengukur sifat skeptisisme dengan skala yang terdiri dari enam karakteristik yaitu pikiran yang mempertanyakan, menunda penilaian, mencari pengetahuan, pemahaman interpersonal, otonomi, dan harga diri. Secara keseluruhan, penelitian mengenai perbedaan karakteristik individu telah menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme sifat yang tinggi cenderung

menunjukkan penilaian yang lebih skeptis.

Berbagai penelitian telah menguji pengaruh independensi dan teknologi informasi terhadap kualitas audit, *wistleblowing intention*, penilaian resiko. Namun hubungannya teknologi informasi dengan pendeteksian kecurangan masih terbatas kami temukan, khususnya pada audit sektor pemerintah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik inferensial dengan menggunakan alat uji SEM untuk menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian adalah auditor pemerintah di Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampling *non random sampling* dimana peneliti menentukan sampel dengan cara menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah auditor yang memiliki pengalaman lebih dari lima tahun. Berdasarkan data observasi awal, jumlah populasi sebanyak 500 orang auditor. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kriteria (Hair et al., 2014) yang mensyaratkan jumlah sampel sebaiknya 10-15 tiap indikator. Jumlah sampel yang dikumpulkan sebanyak 150 auditor. Namun terdapat data *outlier* sehingga sisa sampel sebanyak 147 responden diolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan *google formulir*.

Teknik analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara kuantitatif dengan analisis SEM. Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi AMOS..

HASIL

Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai *c.r* dimana nilai tersebut harus lebih kecil atau sama dengan (\leq) 2,54 Berdasarkan hasil analisis data

diperoleh nilai c.r multivariat sebesar 2,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai c.r dimana nilai tersebut harus lebih kecil atau sama dengan (\leq) 2,54 Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai c.r multivariat sebesar 2,33. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Average Variant Extracted menunjukkan nilai validitas dan reliabilitas tiap indikator yang telah memenuhi standar. Tabel 4 menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar x dan y dan $r < 0,8$ antar konstruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam model 2 bersifat unik.

Tahap berikutnya adalah uji estimasi parameter struktural untuk menguji Table 1. Uji Hipotesis

hubungan antar konstruk, dan pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengukuran parameter. Selanjutnya, dasar untuk menerima atau menolak hipotesis ini, pada tingkat kepercayaan 5%, adalah untuk menguji tingkat probabilitas (nilai-p) dan Rasio Kritis (nilai CR). Kriteria penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika $P > 0,05$ dan $C.R < 1,96$, maka H_1 ditolak, dan H_0 diterima

Jika $P < 0,05$ dan $C.R > 1,96$, maka H_1 diterima, dan H_0 ditolak

Hasil uji hipotesis untuk menghitung signifikansi pengaruh tidak langsung antar variabel, digunakan rumus yang dikembangkan oleh Sobel tahun 1982.

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2 + (a^2 SE_b^2))}}$$

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Description
SP	<---	IND	0,566	0,163	3,472	0,000	Signifikan
SP	<---	TEK	0,000	0,234	-0,001	0,999	Tidak Signifikan
FDA	<---	IND	0,446	0,108	4,114	0,000	Signifikan
FDA	<---	TEK	0,325	0,156	2,087	0,037	Signifikan
FDA	<---	SP	0,341	0,088	3,858	0,000	Signifikan

Uji Sobel pengaruh X1 terhadap Y melalui Z adalah $2.586 > 1.96$ maka signifikan 5%. Uji Sobel pengaruh X2 terhadap Y melalui Z adalah $0.00 < 1.96$ maka tidak signifikan. Hasil pengujian estimasi parameter untuk model penelitian terdapat pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7, terdapat lima hubungan yang signifikan, tiga hubungan yang signifikan berada pada taraf 1% dan dua berada pada taraf 5%. Perhitungan berikutnya digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel eksogen menjelaskan varians persentase masing-masing variabel endogen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme profesional sebesar 0,404 atau 40,4%. Sedangkan pengaruh Independensi terhadap *fraud detection ability* sebesar 0,319

atau 31,9%. Teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional sebaliknya teknologi informasi berpengaruh terhadap *fraud detection ability* sebesar 0,106 atau 10,6%. Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap *fraud detection ability* sebesar 0,229 atau 22,9%. Independensi berpengaruh secara tidak langsung terhadap *fraud detection ability* melalui skeptisisme profesional. Sedangkan skeptisisme profesional tidak mampu memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap *fraud detection ability*. Secara simultan 42,5% variabel *fraud detection ability* dijelaskan oleh dua variabel eksogen yaitu independensi dan teknologi informasi, sedangkan sisanya 57,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan dikelompokkan menjadi (tiga) bagian, dimana bagian pertama menjelaskan pengaruh independensi dan teknologi informasi terhadap skeptisisme profesional, dan bagian kedua membahas tentang pengaruh skeptisisme profesional terhadap *fraud detection ability*. Kemudian, bagian terakhir membahas pengaruh independensi dan teknologi informasi terhadap *fraud detection ability*, baik secara langsung maupun dimediasi oleh skeptisisme profesional.

Pengaruh Independensi dan Teknologi Informasi Terhadap Skeptisisme Profesional

Independensi adalah sikap yang sangat penting diterapkan oleh setiap auditor dalam penugasan. Teori disonansi kognitif dikembangkan oleh Leon Festinger menyatakan bahwa pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Teori ini menjelaskan pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional, apabila seorang auditor menerapkan sikap independen maka akan mendorong dirinya untuk melaksanakan tugas sesuai standar audit yaitu menerapkan skeptisisme profesional. Auditor yang independen akan memilih sikap skeptis karena kedua sikap itu tidak bertentangan. Kedua sikap itu adalah sikap yang diwajibkan sesuai standar pemeriksaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional (Shofia, 2019; Indrasti & Sari, 2019; Kusumawati & Syamsuddin, 2018; Suganda et al., 2018). Independensi dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi Skeptisisme profesional sebesar 40,4% pada tingkat kepercayaan 99%.

Penggunaan teknologi telah diatur didalam standar audit, dimana auditor diminta untuk menggunakan teknologi informasi sepanjang penugasan. Teori Disonansi kognitif juga digunakan untuk menjelaskan hubungan ini. Penggunaan

teknologi informasi memudahkan auditor melakukan pengujian analitik. Penelitian lain telah menguji pengaruh teknologi informasi terhadap skeptisisme profesional seperti (Chiang, 2016; Rahmina & Agoes, 2014; Syamsuddin et al., 2014; Glover & Prawitt, 2014) menemukan bahwa penggunaan berbagai peralatan komputer dan sistem informasi membantu meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Namun pada penelitian ini teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap *Fraud detection ability*

Teori atribusi Fritz Heider menjelaskan penyebab perilaku seseorang. Teori atribusi banyak digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan perilaku auditor, penilaian kinerja, dan pengambilan keputusan oleh auditor. Perilaku disebabkan oleh kekuatan internal atau oleh kekuatan eksternal. Auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh kekuatan internal contohnya skeptisisme profesional. Penelitian (Carpenter et al., 2011) membuktikan pengaruh skeptisisme profesional terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Carpenter et al., 2002; Noviyanti, 2008; Nasution & Fitriani, 2012) juga menemukan pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi *fraud detection ability* sebesar 22,9% pada tingkat kepercayaan 99%.

Pengaruh Independensi dan Teknologi Informasi Terhadap *Fraud detection ability*

Teori atribusi menjelaskan proses seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang berdasarkan faktor internal dan eksternal

yang mempengaruhinya. Faktor internal berasal dari dalam diri seperti sikap. Salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh seorang auditor adalah sikap independensi, seperti yang telah disyaratkan standar audit. Penelitian sebelumnya membuktikan pengaruh Independensi terhadap pendeteksian kecurangan, dimana semakin tinggi independensi seorang auditor maka kemampuan mendeteksi kecurangan cenderung meningkat (Biksa & Wiratmaja, 2016; Suganda et al., 2018; Umar et al., 2019; Shofia, 2019). Independensi dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi *fraud detection ability* sebesar 31,9% pada tingkat kepercayaan 99%. Teknologi informasi terbukti berpengaruh positif terhadap *fraud detection ability* sebesar 10,6% pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini mendukung *Unified theory of acceptance and use of technology* (Venkatesh et al., 2003). Teori ini menjelaskan kondisi fasilitas teknologi informasi mendukung *fraud detection ability*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bierstaker et al., 2001; Imam et al., 2015; Asuquo, 2012).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberadaan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening semakin memperkuat pengaruh independensi terhadap *fraud detection ability* dengan korelasi 0,799. Namun sebaliknya, teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud detection ability* melalui skeptisisme profesional.

SIMPULAN

Literatur yang menguji pengaruh tidak langsung Independensi dan Teknologi informasi terhadap *fraud detection ability* secara tidak langsung melalui skeptisisme profesional masih jarang ditemui. Penelitian ini membuktikan pengaruh independensi terhadap *fraud detection ability* melalui skeptisisme profesional. Auditor internal pemerintah yang menerapkan independensi dalam setiap tugas, akan mampu mendeteksi fraud dengan lebih baik karena didorong oleh sikap skeptis yang muncul karena disonansi kognitif. Disonansi kognitif berarti auditor

yang independen tidak akan bertindak menentang standar audit dalam penugasan dan akan lebih skeptis dalam mendeteksi fraud.

Penelitian ini juga memberikan bukti pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional dan pengaruh independensi, Teknologi informasi dan skeptisisme profesional terhadap *fraud detection ability*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel teknologi informasi, yang diukur menggunakan persepsi auditor terhadap teknologi yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pengukuran pada kemampuan auditor menggunakan teknologi dalam mendeteksi fraud.

DAFTAR RUJUKAN

- Arens, A. A. E., Beasley, R. J., Best, M. S., Shailer, P. J., & Fielder, G. E. P. (2010). Auditing, Assurance Service and Ethics in Australia. Pearson Australia.
- Asuquo, A.-I. (2012). Empirical analysis of the impact of information technology on forensic accounting practice in Cross River State-Nigeria. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 1(7), 25–33.
- Bahtiar, Pagalung, G., Habbe, A. H., & Harryanto. (2017). The Effects of Audit Experience, Trust and Information Technology on the Professional Skepticism and Ability in Detecting Fraud by Internal Bank Auditors in Jakarta, Indonesia Gagaring Pagalung. *Scientific Research Journal*, V(IX), 1–9. www.scirj.org
- Bierstaker, J. L., Burnaby, P., & Thibodeau, J. (2001). The impact of information technology on the audit process: An assessment of the state of the art and implications

- for the future. *Managerial Auditing Journal*, 16(3), 159–164. <https://doi.org/10.1108/02686900110385489>
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384–2415.
- Carpenter, T. D., Durtschi, C., & Gaynor, L. M. (2011). The incremental benefits of a forensic accounting course on skepticism and fraud-related judgments. *Issues in Accounting Education*, 26(1), 1–21.
- Carpenter, T., Gaynor, L. M., & Duetschi, C. (2002). The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection. *American Accounting Association*, October, 1–28.
- Chiang, C. (2016). Conceptualising the linkage between professional scepticism and auditor independence. *Pacific Accounting Review*.
- Coderre, D. G. (2000). Computer assisted fraud detection. *Internal Auditor*, 57(4), 25.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *SSRN Electronic Journal*, 435. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). Enhancing auditor professional skepticism: The professional skepticism continuum. *Current Issues in Auditing*, 8(2), P1–P10.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171.
- Hurt, R. K., Liburd, H. B., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- Imam, A., Kumshe, A. M., & Jajere, M. S. (2015). Applicability of forensic accounting services for financial fraud detection and prevention in the public sector of Nigeria. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 40(1), 136–152.
- Indrasti, A. W., & Sari, C. N. (2019). Determinant That Effect on Fraud Detection Capabilities by Auditors. *International Journal of Business Studies*, 3(2), 78–88. <https://doi.org/10.32924/ijbs.v3i2.128>
- Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998–1008. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0062>

- Meuwissen, R., & Quick, R. (2019). The effects of non-audit services on auditor independence: An experimental investigation of supervisory board members' perceptions. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100264.
- Nasution, H., & Fitriani. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA*.
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Nolder, C. J., & Kadous, K. (2018). Grounding the professional skepticism construct in mindset and attitude theory: A way forward. *Accounting, Organizations and Society*, 67(March), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2018.03.010>
- Noviyanti, S. (2008). SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125. <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.05>
- O'brien, J. L. (2007). Optical quantum computing. *Science*, 318(5856), 1567–1570.
- Perrin, C. (2008). The CIA triad. Dostopno Na: [Http://Www. Techrepublic. Com/Blog/Security/the-Cia-Triad/488](http://Www.Techrepublic.Com/Blog/Security/the-Cia-Triad/488).
- Popova, V. (2013). Exploration of skepticism, client-specific experiences, and audit judgments. *Managerial Auditing Journal*.
- Rahmina, L. Y., & Agoes, S. (2014). Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 164, 324–331.
- Roeckelein, J. E. (2006). Exchange/social exchange theory. *Elsevier's Dictionary Of*.
- Sawyer, L. B. (1996). Sawyer's internal auditing: the practice of modern internal auditing.
- Shofia, M. (2019). The effect of independence, experience, and gender on auditors ability to detect fraud by professional skepticism as a moderation variable. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7).
- Suganda, T. R., Ambarwati, S., & Astuti, T. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Liquidity*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.32546/lq.v7i1.180>
- Syamsuddin, S., Sudarma, I. M., Habbe, A. H., & Mediaty, M. (2014). The Influences Of Ethics , Independence , And Competence On The Quality Of An Audit Through The Influence Of Professional Skepticism In Bpk Of South Sulawesi , Central Sulawesi And West Sulawesi. *Journals of Research in Business and Management*, 2(7), 8–14.

- Umar, H., Fauziah, A., & Purba, R. B. (2019). Audit Quality Determinants and the Relation of Fraud Detection. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(3), 1447–1460.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 425–478.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 9(3).